

INTISARI

Dry eye merupakan kelainan multifaktorial dari lapisan air mata dan permukaan okuler yang mengakibatkan gejala ketidaknyamanan, dan gangguan visual dengan potensi kerusakan permukaan mata. Keadaan *dry eye* setelah operasi Femto-LASIK berkaitan dengan kerusakan saraf kornea karena fotoablasi stroma kornea saat tindakan operasi. Miopia adalah salah satu kelainan refraksi yang sering dilakukan operasi Femto-LASIK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan derajat miopia dengan *dry eye* pasca operasi Femto-LASIK.

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* menggunakan sampel 36 mata secara *consecutive sampling*, terdiri dari 12 mata miopia derajat ringan, 12 mata miopia derajat sedang dan 12 mata miopia derajat berat pada periode Februari – Juni 2019 di Sultan Agung Eye Center (SEC) Semarang yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan data menggunakan rekam medis dan melakukan pemeriksaan *schirmer's test* kemudian dilakukan analisis data dengan korelasi koefisien kontingensi.

Dari penelitian didapatkan pasien miopia derajat ringan mengalami *dry eye* sebesar 5,6 %, pasien miopia derajat sedang mengalami *dry eye* sebesar 11,1 %, dan pasien miopia derajat berat mengalami *dry eye* sebesar 25 %. Hasil uji korelasi koefisien kontingensi menunjukkan adanya korelasi antara derajat miopia dengan kejadian *dry eye* pada pasien pasca Femto-LASIK ($p = 0,012$), korelasi bernilai positif dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat ($r = 0,446$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan hubungan bermakna antara derajat miopia dengan kejadian *dry eye* pada pasien pasca operasi Femto-LASIK. Semakin berat derajat miopia maka semakin besar kejadian *dry eye* pasca operasi Femto-LASIK.

Kata kunci : *dry eye*, Femto-LASIK, miopia, *schirmer's test*.